Jurnal Penelitian Nusantara
Volume 1 ; Nomor 5 ; Mei 2025 ; Page 334-340
Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.277
Website : https://jurnal.padangtekno.web.id/index.php/menulis
E-ISSN : 3088-988X

Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar

Siska Amelia Fernanda[1], Virli Okta Fernica[2], Miftahul Bagas Pratama[3]

[123]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
[1]siskaameliafernanda@gmail.com, [2]virlioktafernica@gmail.com, [3]miftahulbagaspratama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di jenjang sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana penilaian autentik diterapkan dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka karena menilai kompetensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru awalnya mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian ini karena membutuhkan pemahaman serta pendekatan berbeda dari penilaian tradisional. Namun, seiring meningkatnya pengalaman dan pemahaman, guru mulai menguasai teknik serta alur pelaksanaannya. Mereka mampu melakukan pengamatan yang lebih objektif terhadap perilaku siswa, memahami penguasaan materi, dan menilai keterampilan melalui kegiatan nyata di kelas. Secara keseluruhan, penerapan penilaian autentik terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar, Studi Kasus Kualitatif

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting sebagai alat untuk mengukur pencapaian belajar siswa serta efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Namun, jenis evaluasi yang digunakan sangat menentukan sejauh mana hasil yang diperoleh mencerminkan kemampuan dan pemahaman siswa secara utuh.Penilaian autentik dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama karena pendekatan ini menuntut pemahaman yang mendalam serta metode yang berbeda dari penilaian tradisional.Guru tidak hanya dituntut untuk menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengamati proses belajar, perilaku, serta keterampilan siswa melalui aktivitas nyata di kelas. Sayangnya, banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan waktu, serta belum terbiasanya mereka dengan format dan instrumen penilaian yang sesuai. Namun, seiring dengan bertambahnya pengalaman, pelatihan, dan praktik yang dilakukan, sebagian guru mulai menunjukkan kemampuan dalam memahami konsep penilaian autentik secara lebih utuh.

Menurut (Lestari, 2021), penerapan evaluasi autentik dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aktivitas belajar serta hasil belajar siswa. Evaluasi autentik, yang menekankan pada penilaian kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi dan konteks dunia nyata, tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga memperdalam pemahaman serta memperkuat daya ingat mereka terhadap materi pelajaran.

Penilaian autentik adalah cara guru menilai kemampuan siswa dengan memberi tugas-tugas yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, siswa tidak hanya menjawab soal di buku, tetapi juga diminta melakukan kegiatan seperti membuat proyek, bercerita, bekerja dalam kelompok, atau memecahkan masalah yang sering terjadi di sekitar mereka. Dengan cara ini, guru bisa melihat apakah siswa benar-benar memahami pelajaran dan bisa menggunakannya dalam kehidupan nyata.penilaian seperti ini membantu siswa belajar lebih bermakna karena mereka langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari (Winaryati, 2022).

Penilaian autentik merupakan salah satu ciri khas dalam penerapan Kurikulum 2013. Penilaian ini, yang juga dikenal sebagai authentic assessment, bertujuan untuk mencerminkan kemampuan siswa secara nyata.Artinya, penilaian dilakukan secara menyeluruh dan objektif, tanpa adanya manipulasi atau penilaian yang bersifat parsial (Akrim, 2020). Dalam pelaksanaannya, penilaian autentik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses belajar siswa. Guru menilai keterampilan, pengetahuan, serta sikap siswa melalui berbagai bentuk tugas, seperti proyek, portofolio, unjuk kerja, dan observasi. Dengan demikian, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan belajar siswa dan mampu mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, serta bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian ini juga menuntut guru untuk lebih reflektif dan inovatif dalam merancang instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Selain itu menurut pendapat (May, 2024), Penilaian autentik merupakan sebuah pendekatan alternatif dalam proses penilaian yang dirancang untuk memberikan ruang lebih luas bagi siswa dalam menunjukkan kemampuan mereka secara nyata dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menyelesaikan berbagai tugas dan permasalahan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga meniru situasi kehidupan sehari-hari atau kondisi nyata yang mungkin mereka hadapi. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya menilai aspek kognitif atau pengetahuan semata, melainkan juga mencakup aspek sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai siswa secara lebih komprehensif melalui berbagai metode, seperti penilaian sikap, pengujian pengetahuan, serta pengukuran keterampilan praktis yang relevan dengan konteks pembelajaran.penilaian autentik ini merupakan cara efektif untuk menggali potensi siswa secara holistik, sehingga hasil penilaian tersebut mencerminkan kemampuan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan nyata di luar lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran (Eko Supraptono dkk, 2022) berpendapat bahwa penilaian autentik berperan untuk menilai, mengamati, dan meninjau secara menyeluruh semua aspek hasil belajar, yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perubahan, perkembangan aktivitas, serta pencapaian belajar yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam maupun di luar kelas.Penilaian autentik menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar melalui tugas-tugas yang bermakna, seperti proyek, portofolio, observasi, jurnal refleksi, dan demonstrasi keterampilan. Dengan pendekatan ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang kemampuan serta potensi siswa secara individual.Selain itu, penilaian autentik mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan sikap dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Sedangkan (wikipedia, 2020) mengemukakan bahwa Penilaian autentik merupakan sebuah konsep yang terdiri dari dua kata utama, yaitu “penilaian” dan “autentik.” Untuk memahami makna penilaian autentik secara menyeluruh, penting bagi kita terlebih dahulu untuk mengulas pengertian dari kedua kata tersebut secara terpisah. Kata “penilaian” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “ nilai,” yang berarti proses, cara, atau perbuatan menilai, serta pemberian nilai terhadap kadar mutu, biji, dan harga. Dalam bahasa Inggris, penilaian dikenal dengan istilah “evaluation,” yang berakar dari kata “value” yang berarti nilai atau kualitas sesuatu.Sementara itu, dalam bahasa Arab, penilaian disebut dengan “qimmah,” yang memiliki arti harga. Berdasarkan pengertian dari berbagai bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian pada dasarnya adalah proses pemberian nilai atau penetapan harga terhadap sesuatu, yang mencerminkan kualitas atau mutu objek yang dinilai.

Berdasarkan uraian dari berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan kontekstual dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Penilaian ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotor, serta menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa melalui tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Dengan menggunakan metode seperti proyek, portofolio, observasi, dan refleksi, guru dapat menggali potensi siswa secara holistik dan memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Penilaian autentik, dengan demikian, menjadi strategi evaluasi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berpusat pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan penilaian autentik di sekolah dasar sebagai upaya menilai kemampuan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Fokus penelitian meliputi bentuk pelaksanaan, dampak terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa, serta kendala yang dihadapi guru. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas penilaian autentik dalam mendukung pembelajaran tematik yang bermakna. Ke depan, implementasi penilaian autentik diharapkan semakin optimal melalui peningkatan kompetensi guru, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan sumber daya yang memadai, sehingga penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menghargai proses dan perkembangan belajar siswa secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih karena mampu menggali dan mengkaji permasalahan secara mendalam serta menyeluruh dalam konteks nyata. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana pelaksanaan evaluasi autentik diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi di lapangan dengan melihat langsung praktik evaluasi yang dilakukan guru, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan penerapan evaluasi autentik secara langsung di kelas, wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian autentik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa silabus, RPP, instrumen penilaian, serta hasil kerja siswa. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya, valid, dan saling melengkapi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi penilaian autentik di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Fajaresuk dengan melibatkan tiga guru kelas sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, observasi langsung di lapangan guna memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran dan pelaksanaan penilaian; kedua, melakukan wawancara dengan para informan untuk menggali informasi lebih mendalam; dan ketiga, studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis melalui pengorganisasian ke dalam kategori-kategori tertentu, pemecahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, penyusunan sintesis, hingga terbentuknya pola-pola yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses evaluasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bertujuan untuk mengukur berbagai aspek pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Menurut (Putra et al, 2024), mengacu pada pandangan Benjamin S. Bloom, tujuan pendidikan idealnya dibagi ke dalam tiga ranah utama dalam diri siswa, yaitu:(1) ranah kognitif, yang mencakup proses berpikir dan kemampuan intelektual; (2) ranah afektif, yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan emosi; serta (3) ranah psikomotor, yang berfokus pada keterampilan fisik dan gerakan motorik.selain itu, (Ihwan Mahmudi et al, 2022) menambahkan bahwa ketiga domain tersebut sering juga diistilahkan dengan konsep "cipta, rasa, dan karsa" yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara. Istilah lain yang memiliki makna serupa adalah penalaran untuk kognitif, penghayatan untuk afektif, dan pengamalan untuk psikomotor. Dengan demikian, penilaian dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup sikap dan keterampilan, agar pembelajaran menjadi utuh dan menyeluruh**.**

Penilaian Afektif

Dalam domain afektif, penilaian autentik memainkan peran penting karena memungkinkan untuk mengungkap lebih dalam tentang sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa. Ranah afektif adalah bagian yang paling rumit dalam proses pembelajaran, karena berhubungan langsung dengan aspek psikologis siswa, seperti keyakinan, sikap, kesan, keinginan, perasaan, dan minat. Ini berbeda dengan penilaian kognitif yang lebih menekankan pada penguasaan materi atau kemampuan intelektual. Fokus utama dalam ranah afektif adalah pada perkembangan pribadi siswa, termasuk sikap terhadap materi pelajaran, motivasi untuk belajar, serta kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Karena itu, penilaian autentik yang melibatkan observasi langsung, refleksi diri, dan interaksi sosial sangat diperlukan guna memberikan ilustrasi yang lebih komprehensif tentang cara siswa merespons dan terlibat dalam pembelajaran secara emosional. Dengan penilaian autentik, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi perubahan dalam sikap dan nilai siswa, serta memberikan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Menurut Allen dan Friedman (2010), domain afektif sering diabaikan dalam pembelajaran karena masih dianggap abstrak dan belum terkonsep dengan jelas dan masih sering dianggap sebagai aspek yang bersifat abstrak.Selain itu, domain ini sangat individual, bergantung pada pengalaman, emosi, dan nilai-nilai pribadi masing-masing individu, sehingga menyulitkan dalam proses pengukuran maupun penilaian secara objektif. Akibatnya, dalam praktik pendidikan, aspek afektif seringkali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan domain kognitif atau psikomotorik. Padahal, pengembangan domain afektif memiliki peran penting dalam membentuk sikap, motivasi, dan karakter peserta didik yang dapat mendukung keberhasilan proses belajar secara menyeluruh.

Disisi lain menurut pendapat popham (1999) dan beane (1993) berpendapat bahwa domain afektif yang sangat penting dalam Pendidikan". Keberhasilan peserta didik dalam menguasai pemahaman dalam ranah kognitif sangat bergantung pada sejauh mana perkembangan mereka dalam aspek afektif. Ranah afektif yang meliputi sikap, nilai, motivasi, dan emosi Memegang peranan vital dalam meningkatkan efisiensi dan keberhasilan proses pembelajaran. Memegang peranan vital dalam meningkatkan efisiensi dan keberhasilan proses pembelajaran.Siswa untuk menunjukkan minat tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki sikap positif terhadap kegiatan belajar biasanya lebih mudah memahami materi dan mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik.

Selain itu, terdapat banyak fakta yang menunjukkan bahwa individu yang mungkin tidak menonjol dalam prestasi akademik justru mampu meraih keberhasilan dalam hidup berkat kualitas afektif yang positif, seperti etos kerja yang tinggi, empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik.Oleh karena itu, pengembangan aspek afektif dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang sangat krusial dan tidak boleh diacuhkan.Sudah saatnya sistem pendidikan yang selama ini menitikberatkan pada ranah kognitif mulai mengarahkan perhatian secara seimbang pada penilaian terhadap sikap siswa.Penilaian sikap sendiri merupakan bagian esensial dari evaluasi pembelajaran karena mencerminkan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Penilaian ini umumnya dilakukan melalui teknik observasi secara terus-menerus sepanjang satu semester.

Guru mata pelajaran melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam kegiatan pembinaan, serta wali kelas dalam mengamati perilaku siswa di luar jam pelajaran. Semua hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dalam sebuah Sebuah jurnal yang selanjutnya disebut dengan istilah jurnal penilaian sikap.Yang berisi berbagai jenis tulisan, antara lain catatan anekdot (anecdotal record) yang mendeskripsikan kejadian atau perilaku yang dianggap penting dan bermakna, serta catatan kejadian tertentu (incidental record) yang merekam peristiwa khusus yang menunjukkan sikap peserta didik. Selain itu, jurnal juga memuat informasi relevan lainnya yang bersifat valid dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan karakter siswa. Dengan demikian, penilaian sikap tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang utuh pada peserta didik.

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan penilaian sikap dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Fajaresuk sudah mulai diterapkan. Namun demikian, implementasinya masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena proses penilaian masih bersifat subjektif, di mana guru hanya menilai berdasarkan pengamatan langsung di kelas tanpa menggunakan instrumen yang terstruktur. Meskipun sekolah telah memiliki format dan indikator penilaian sikap, guru belum secara konsisten memanfaatkan indikator tersebut dalam proses penilaian. Sebagaimana ditegaskan oleh Popham (1999), Penilaian terhadap aspek

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

afektif memegang peranan penting dalam menggambarkan karakter siswa. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan penilaian ini dengan cermat dan tidak asal-asalan.Penilaian afektif yang dilakukan dengan baik dan sistematis dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan sikap siswa, serta membantu menemukan unsur unsur yang harus menjadi fokus perhatian dan perbaikan.

Penilaian Kognitif

Penilaian ini merupakan kunci Utama dalam meraih proses belajar yang optimal dan bermakna.Salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam mengevaluasi kemampuan berpikir peserta didik adalah Taksonomi Bloom. Fauzet dalam Maulana (2022) menjelaskan bahwa di bidang kognitif, terdapat enam kategori tingkatan menganalisis, diawali dengan hal paling sederhana hingga paling kompleks. Keenam jenjang ini membantu guru dan pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang sistematis, terarah, dan bertingkat.Penggolongan tujuan ranah kognitif menurut Bloom dapat disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar (SD).

Dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka, penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan pendekatan bertahap dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu acuan yang dapat digunakan adalah taksonomi kognitif yang terdiri atas enam tingkatan. Taksonomi ini menggambarkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman dapat dibangun secara bertahap, dari kemampuan paling dasar hingga yang lebih kompleks. Berikut penjabaran tingkatan tersebut dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar:

1. Pengetahuan (C1 – Mengingat)

Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengenali dan menyebutkan kembali informasi dasar yang telah diajarkan. Misalnya, siswa dapat menyebutkan nama-nama pahlawan nasional, lima sila Pancasila, atau warna bendera Indonesia. Tujuannya adalah agar siswa memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebagai landasan untuk proses berpikir lebih lanjut.

2. Pemahaman (C2 – Memahami)

Setelah mampu mengingat, siswa kemudian diarahkan untuk memahami makna dari informasi tersebut. Dalam tahap ini, siswa menunjukkan kemampuan menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri atau menyusun kembali informasi yang telah dipelajari. Contohnya, siswa dapat menceritakan kembali nilai-nilai Pancasila dalam bentuk cerita pendek atau gambar.

3. Penerapan (C3 – Menerapkan)

Kemampuan berikutnya adalah menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata atau soal sederhana. Siswa mulai dilatih untuk menerapkan aturan atau konsep Dalam aktivitas sehari-hari, misalnya,peserta didik dapat memperlihatkan sikap disiplin di lingkungan sekolah sebagai wujud dari penerapan nilai tanggung jawab.

4. Analisis (C4 – Menganalisis)

Tahap ini berfokus pada keterampilan siswa dalam menguraikan informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil serta memahami keterkaitan antara masing-masing bagian tersebut.Misalnya, siswa diminta membandingkan sikap dua tokoh cerita dan menentukan mana yang mencerminkan nilai kebangsaan.

5. Sintesis (C5 – Mencipta)

Pada tahap ini, siswa didorong untuk menggabungkan ide atau informasi yang telah mereka pelajari menjadi sesuatu yang baru. Dalam praktiknya, siswa dapat diminta membuat poster, puisi, atau drama pendek yang menggambarkan pentingnya persatuan dan toleransi.

6. Evaluasi (C6 – Mengevaluasi)

Tahapan tertinggi dalam taksonomi kognitif adalah kemampuan untuk menilai atau mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Di tingkat sekolah dasar, hal ini dapat dilatih melalui kegiatan sederhana seperti berdiskusi dan memberikan pendapat tentang perilaku tokoh dalam cerita, apakah sudah mencerminkan nilai kebaikan atau belum.

Berikut adalah tabel penilaian kognitif siswa SDN I Fajaresuk pada materi Pancasila sesuai kurikulum Merdeka.tabel ini memuat level kognitif,indikator,contoh aktivitas,serta skor maksimal yang bisa disesuaikan oleh guru.

Tabel 1.Penilaian Evaluasi Kognitif Di Sdn 3 Fajaresuk

No	Level Kognitif	Indikator Penilaian	Contoh Aktivitas	Faktual
1.	Mengingat (C1)	Siswa dapat menyebutkan isi lima sila pancasila	Menyebutkan secara lisan atau tulisan lima sila pancasila	50%
2.	Memahami (C2)	Siswa mampu menjelaskan makna setiap sila Pancasila dengan bahasanya sendiri	Menguraikan makna sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” disertai dengan contoh nyata.	60%

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

3.	Menerapkan (C3)	Peserta didik memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.	Bermain peran menunjukkan sikap gotong royong di kelas atau rumah	75%
4.	Menganalisis (C4)	Siswa dapat membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan sila tertentu	Mengidentifikasi perilaku dalam gambar (mana yang sesuai dengan sila ke 5)	60%
5.	Mencipta (C6)	Siswa dapat membuat karya yang mencerminkan nilai-nilai pancasila	Membuat puisi, poster, atau cerita pendektentang persatuan dan kesatuan	70%
6.	Mengevaluasi (C6)	Siswa dapat memberikan alas an terhadap Keputusan atau sikap yang sesuai nilai pancasila	Menilai apakah Tindakan Tokoh dalam cerita sesuai dengan sila ke 1 dan memberikan alasannya	60%

Dari table diatas penilaian pengetahuan di SDN 3 Fajaresuk sudah terlaksana berdasarkan total presentase menunjukan bahwa Menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan mengidentifikasi hubungan antar bagian tersebut.

Penilaian Psikomotor

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga mencakup ranah psikomotorik.Ranah ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan keterampilan fisik yang dieroleh melalui latihan dan pengalaman. menurut pendapat Dian Mayasari (2022) mengemukakan bahwa Ranah psikomotor sangat berkaitan dengan pencapaian hasil belajar melalui keterampilan manipulatif, yang mengandalkan koordinasi otot dan tenaga fisik. Dengan kata lain, pembelajaran dalam ranah ini menekankan pada aktivitas fisik dan keterampilan motorik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menuntut partisipasi aktif secara fisik dari peserta didik.beliau juga mengatakan bahwa Pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan psikomotor cenderung mengutamakan aktivitas gerakan, respons tubuh secara fisik, dan keterampilan manual. Hal ini dapat ditemukan pada pembelajaran seni, olahraga, keterampilan vokasional, dan berbagai praktik laboratorium. Keterampilan mencerminkan sejauh mana seseorang menguasai atau ahli dalam menjalankan suatu tugas secara efektif dan efisien.

Irwan Soulisa et al. (2022) juga menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui tiga pendekatan utama yaitu:

1. Keterampilan menunjukkan tingkat penguasaan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan.dalam konteks Sekolah Dasar, guru dapat mengamati cara siswa memegang alat tulis, menggunakan alat peraga, atau melakukan aktivitas fisik seperti senam atau membuat karya kerajinan. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan motorik siswa dan sikap mereka selama kegiatan berlangsung, termasuk ketelitian, kerja sama, dan tanggung jawab.

2. Penilaian setelah proses pembelajaran selesai dilakukan melalui tes praktik yang mengukur keterampilan peserta didik secara langsung, serta disertai dengan evaluasi pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan keterampilan tersebut. Misalnya, setelah belajar tentang teknik melipat kertas (origami), siswa diminta menunjukkan keterampilannya secara langsung sambil menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan.Penilaian ini membantu guru menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga pemahaman proses kerja dan sikap terhadap tugas.

3. Penilaian jangka panjang, yaitu mengevaluasi sejauh mana keterampilan yang telah diajarkan diterapkan kembali dalam konteks berbeda atau dalam lingkungan nyata di masa depan. Meskipun pada jenjang SD hal ini belum banyak diterapkan secara formal, pendekatan ini memberikan wawasan bahwa hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran keterampilan adalah supaya peserta didik mampu menggunakannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menjaga kebersihan, bekerja sama, atau berinisiatif menyelesaikan masalah secara mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotor dalam hasil belajar meliputi kemampuan fisik yang berkembang melalui proses latihan dan pengalaman. Ranah ini menekankan pada aktivitas nyata dan partisipasi fisik siswa, seperti dalam pembelajaran seni, olahraga, dan keterampilan vokasional. Menurut Dian Mayasari, keterampilan psikomotor berfokus pada kemampuan manipulatif yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Irwan Soulisa et al. menambahkan bahwa penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan melalui observasi langsung saat praktik, tes praktik setelah pembelajaran, dan evaluasi jangka panjang untuk melihat penerapan keterampilan dalam kehidupan nyata.

Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik

Berdasarkan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Fajaresuk menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan keterampilan tertentu kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terungkap bahwa keterampilan yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka tidak mudah dicapai secara langsung oleh siswa. Kondisi ini mengharuskan guru memberikan arahan dan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

bimbingan yang lebih intensif agar siswa dapat memahami dan menguasai keterampilan yang ditargetkan.Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dengan realitas yang dihadapi di kelas.

Kurikulum Merdeka turut menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam proses pembelajaran, yaitu melalui pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, perubahan ini belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian guru, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaiannya. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dan asesmen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, yang mana membutuhkan kreativitas, adaptivitas, dan pemahaman pedagogis yang mendalam.Sayangnya, keterbatasan dalam pelatihan dan pendampingan membuat guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun asesmen autentik yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Asesmen autentik seharusnya mampu mengukur capaian belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, pelaksanaan asesmen ini berisiko tidak sesuai dengan prinsip dan tujuan yang diharapkan.

Melalui penelitian ini diharapkan para pendidik mendapatkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, terutama dari dinas pendidikan dan institusi pelatihan guru. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan teknis, bimbingan intensif, serta forum diskusi dan komunitas belajar guru. Dengan adanya ruang kolaboratif ini, guru dapat saling berbagi praktik baik, bertukar pengalaman, dan meningkatkan kompetensinya dalam merancang serta melaksanakan asesmen autentik yang relevan dan efektif. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang reflektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan evaluasi autentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Fajaresuk menunjukkan adanya kesadaran dan upaya awal yang patut diapresiasi. Guru-guru telah mulai menerapkan prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penilaian autentik sendiri memegang peranan penting dalam pendidikan karena mencakup penilaian terhadap tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini saling melengkapi dalam membentuk kompetensi peserta didik yang utuh, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi sikap dan keterampilan.

Dalam ranah kognitif, guru telah menunjukkan upaya nyata dengan menggunakan Taksonomi Bloom sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa di kelas. Penggunaan taksonomi ini mencerminkan pemahaman guru terhadap pentingnya membangun keterampilan berpikir dari tingkat dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Strategi ini selaras dengan arah pengembangan kurikulum yang menekankan pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS), yang menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan relevan dengan tantangan abad 21. Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual, guru memiliki pemahaman yang baik dalam menyusun instrumen penilaian kognitif yang bersifat bertahap, terstruktur, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih menyeluruh.

Namun demikian, penerapan penilaian autentik dalam ranah afektif dan psikomotorik masih menghadapi sejumlah tantangan. Penilaian afektif, yang menilai aspek sikap dan nilai, sering kali sulit dilakukan secara objektif karena minimnya instrumen yang terstruktur dan standar penilaian yang jelas. Akibatnya, penilaian afektif menjadi sangat bergantung pada persepsi pribadi guru, yang bisa menimbulkan ketidakkonsistenan dalam menilai siswa. Di sisi lain, ranah psikomotorik sebenarnya sudah mulai diperhatikan melalui observasi langsung, tes praktik, dan penilaian proyek jangka panjang. Akan tetapi, implementasinya masih belum sistematis dan belum diterapkan secara menyeluruh pada semua kompetensi yang diharapkan.

Kendala terbesar dalam pelaksanaan evaluasi autentik ini berasal dari kurangnya pemahaman mendalam guru terhadap konsep dan teknis pelaksanaannya. Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran serta tingginya beban administratif juga menjadi penghambat utama. Guru dituntut untuk menjalankan berbagai peran sekaligus, yang membuat mereka kesulitan untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik dengan optimal. Hal ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya kesenjangan antara tuntutan ideal Kurikulum Merdeka dengan kenyataan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, penyediaan instrumen penilaian yang praktis dan valid, serta pengurangan beban administrasi guru agar mereka dapat lebih fokus dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran yang bermakna. Evaluasi autentik yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik akan mampu menghasilkan gambaran utuh mengenai kompetensi siswa, sekaligus memperkuat karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi ruh dari Pendidikan Pancasila itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dasar yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan dukungan dan kerjasama selama proses pengumpulan data. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan ke depannya.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

DAFTAR PUSTAKA

Akrim. (2020). *Desain Pembelajaran.* Depok: Rajagrafindo Persanda.

Dasmalinda. (2020). Penerapan Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Media Kajian Kewarganegaraan* .

Eko Supraptono, e. (2022). Pelatihan Peningkatan Kopetensi Evaluasi autentik Dalam Pembelajaran Meredeka Belajar Kurikulu Merdeka (MBKM) Jenjanng Pendidikan SMP. *Pengabdian Mandiri* .

Eny Winaryati, d. (2022). *Penilaian Otentik.* Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.

et.al, H. H. (2024). *Ragam Asesmen dab Strategi Inovatif Untuk Pendidikan Dasar.* Bandung: Indonesia Emas Group.

et.al, N. (2023). *Transformasi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka Belajar.* Banten: Sada Kurnia Pustaka.

Maulani, G. (2024). *Evaluasi Pembelajaran* . Banten: Sada Kurnia Pustaka.

May. (2021). *Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama kristen.* Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Mayasari, D. (2020). *program Perencanaan Pembelajaran Matematika.* Yogyakarta: Budi Utama.

Nurzannah. (2021). *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur"an.* Medan: Redaksi.

Reviva Safitri, e. (2024). *Evaluasi Pembelajaran.* Pekalongan, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.

Saskia Aulia, e. (2024). Konsep Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Penelitian Tindakan Kelas Indonesia Vol:1*.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.